

BAB II

STRATEGI PENANGGULANGAN PERUNDUNGAN OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

A. Landasan Teori/Konsep :

1. Teori Strategi

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal organisasi. Menurut Chandler (1962), strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang suatu organisasi serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, Mintzberg (1994) menyatakan bahwa strategi tidak hanya sebagai rencana (*plan*), tetapi juga pola (*pattern*), posisi (*position*), perspektif (*perspective*), dan taktik (*ploy*) dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan, strategi dapat dimaknai sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi penanggulangan perundungan berarti serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mencegah, menangani, dan mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Strategi ini harus bersifat komprehensif, melibatkan seluruh warga sekolah, serta berorientasi pada pembentukan karakter siswa, khususnya empati.

2. Teori Manajemen dari GR. Terry

Manajemen merupakan proses yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk Mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. G.R. Terry (2010) dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan(*planning*) pengorganisasian(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini menjadi dasar dalam mengelola organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang akan dicapai serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Terry (2010)

menjelaskan bahwa perencanaan merupakan dasar dari seluruh kegiatan manajemen karena tanpa perencanaan yang baik, kegiatan organisasi tidak akan berjalan secara efektif. Dalam konteks penanggulangan perundungan, perencanaan mencakup penyusunan program anti-bullying, kebijakan sekolah, serta strategi peningkatan empati siswa.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan dan mengatur sumber daya manusia maupun non-manusia agar dapat bekerja secara terkoordinasi. Menurut Terry (2010), *organizing* bertujuan untuk membagi tugas, menetapkan tanggung jawab, dan menciptakan struktur kerja yang jelas. Dalam sekolah, pengorganisasian dapat berupa pembentukan tim penanggulangan perundungan, pembagian peran guru, serta pelibatan orang tua dan siswa.

c. pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Terry (2010) menyatakan bahwa *actuating* berhubungan dengan kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan dalam mengarahkan guru dan siswa untuk menjalankan program anti-perundungan serta menanamkan nilai empati melalui berbagai kegiatan sekolah.

d. Evaluasi

Pengawasan adalah proses memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Terry (2010) menegaskan bahwa *controlling* dilakukan melalui pemantauan, penilaian, dan tindakan korektif. Dalam penanggulangan perundungan, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan.

3. Teori perundungan

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah. Menurut Olweus (1993) dalam *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, perundungan ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti,

dilakukan secara berulang, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Lebih lanjut, Coloroso (2007) menjelaskan bahwa perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, relasional (pengucilan sosial), dan *cyberbullying*. Dampak perundungan sangat luas, meliputi gangguan psikologis, rendahnya kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penanggulangan perundungan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya pada pelaku dan korban, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan.

4. Teori Sikap Empati.

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain serta meresponsnya secara tepat. Goleman (2006) dalam *Social Intelligence* menyatakan bahwa empati merupakan bagian penting dari kecerdasan sosial yang memungkinkan seseorang membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Davis (1983) mengemukakan bahwa empati memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. *Perspective taking* (kemampuan memahami sudut pandang orang lain)
- b. *Empathic concern* (perasaan peduli terhadap orang lain)
- c. *Personal distress* (reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain)
- d. *Fantasy* (kemampuan membayangkan diri dalam situasi orang lain)

Sementara itu, Hoffman (2000) menekankan bahwa empati berkembang melalui proses sosial dan pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, empati dapat ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Dengan demikian, sikap empati siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran dan lingkungan sosial yang mendukung. Empati menjadi faktor penting dalam mencegah perundungan, karena siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih peduli, menghargai orang lain, dan menghindari perilaku menyakiti sesama.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Permasalahan kebudayaan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi itu telah menggerogoti seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di pedesaan sekalipun maupun yang tinggal di kota metropolitan. Proses globalisasi kebudayaan itu bagaikan udara, bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini.

Achmad Sanusi Dosen Senior Kharismatik UNINUS Bandung dalam berbagai perkuliahan sangat memperhatikan akan kehidupan yang sangat kompleks ini, sehingga dengan kebijaksanaan dan keprofesionalannya beliau memberikan ilmu yang sangat berharga kepada mahasiswanya untuk menghadapi kehidupan yang sangat kompleks ini yaitu dengan memahami Enam sistem Nilai Kehidupan dalam pandangan Islam.

Kehidupan semakin kompleks, perubahan sangat cepat, persaingan hidup tidak bisa dihindari pertukaran nilai yang tak dapat dibendung. Kemajuan filsafat, sains, teknologi, telah melahirkan kebudayaan yang semakin maju, proses itu disebut globalisasi budaya. Namun kebudayaan yang semakin maju menggglobal ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral (Ahmad 2002:1). Globalisasi kebudayaan tidak dapat kita hindari, proses kebudayaan itu bagaikan udara bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini. Bagaimana kita menghadapi arus globalisasi tersebut agar tidak terseret kearus yang negatif, oleh karena itu kita terus berfikir untuk menerapkan sistem nilai-nilai kehidupan pada Kognitif, Psikomotor, Afektif, *Believe*, Operasional, *manejerial* dan *leadership*, untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Sanusi,(2017 : 34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi.

Berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu tentang nilai-nilai kehidupan dalam implentasi meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran dalam sertasi ini.

1) **Nilai Teologik**

Nilai Teologik adalah nilai ke Tuhanan, dalam keyakinan Islam Tuhan adalah Allah SWT penguasa alam semesta, tiada Tuhan kecuali Allah SWT yang Maha Esa. Islam mengajarkan kepada manusia tentang keimanan, dan masalah iman adalah masalah yang abstrak, hanya hati dan perasaan yang paling dominan, kadang-kadang kita mengenyampingkan akal untuk mempertahankan iman, dan atau sebaliknya bahwa iman bisa dipertahankan dengan argument akal yang sehat. Mempertahankan keimanan yang islami adalah wajib ain bagi setiap muslim. Dengan nilai teologik, pemimpin selain dituntut memahami kandungan ajaran agamanya, juga yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan ajaran agamanya itu dalam tugas dan kepemimpinannya. Pemimpin yang melandasi kegiatan kegiatan kepemimpinannya dengan nilai-nilai teologi harus mengutamakan hubungan yang harmonis dari pada pemberian tugas dengan penekanan atau memaksa atau mengintimidasi.

Islam itu agama yang damai, agama yang mengajarkan hidup keseimbangan, mengajarkan tentang hak dan kewajiban, oleh karena itu pemimpin, guru, pegawai dan warga sekolah pada umumnya harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan, pedoman dalam berkomunikasi, pedoman dalam bermasyarakat, dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, islam menuntun manusia menggunakan seluruh akal dan pikiran untuk memahami dan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah SWT, dengan demikian insya Allah kita akan selamat didunia dan diaherat kelak.

Islam mengajarkan manusia untuk beriman melalui rukun iman yaitu :

- (a) Percaya kepada Allah, Tuhan semesta alam, tiada tuhan kecuali Allah SWT
 - (b) Percaya kepada para Malaikat Allah
 - (c) Percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi Rasulullah
 - (d) Percaya kepada adanya hari kiamat, hari terahir makhluk berada di bumi
- ALLAH

- (e) Percaya kepada Qodar dan Kodo, yaitu keyakinan bahwa semua kejadian dibumi ini atas kuasa dan kehendak Allah SWT.

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan rukun islam seperti :

- (a) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Rasulallah.
- (b) Kewajiban melaksanakan solat 5 kali sehari semalam
- (c) Kewajiban menunaikan zakat
- (d) Kewajiban melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan
- (e) Kewajiban melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang sudah mampu

Dengan demikian Nilai Teologik adalah fitrah azazi yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan, Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya. Dalam lembaga pendidikan implementasi nilai teologik ini merupakan sesuatu yang sangat urgen, sangat relevan, dan sanagt utama karena kehidupan tanpa agama berarti sama dengan kehidupan hewan.

Guru sebagai orang tua dari siswa dan sebagai sumber informasi sangat cocok untuk berperan sebagai penuntun niali-nilai ke Tuhanan, guru yang cerdas sudah pasti memberi contoh yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara komunikasi menurut agama, cara bergaul menurut norma agama.

Apabila kepala sekolah, guru dan siswa yang ada dalam sekolah itu konsisten dengan ajaran agama masing-masing, maka kehidupan suasana damai, suasana yaman, suasana kekeluargaan, tentu akan mempercepat terwujudnya suasana pendidikan yang efektif, dan dengan sendirinya akan terwujud pendidikan yang bermutu, juga benar dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar akan memberikan hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, misalnya :

- (1) Saling menghargai perbedaan, termasuk beda keyakinan/beragama,
- (2) Hidup berdampingan dalam keaneka ragaman dengan tidak saling mencurigai satu sama lain, bukankan Islam mengajarkan bahwa Allah menjadikan manusia itu berbeda-beda, berkelompok-kelompok, yang kesemuanya itu untuk saling kenal mengenal dan tentu untuk hidup berdampingan dalam keaneka ragaman.
- (3) Membangun komunikasi yang intens antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan pelaksanaan ajaran agamanya, wujud dari kebutuhan manusia

dengan Tuhannya, dan sebagai konsekwensi bahwa manusia punya kewajiban terhadap Tuhannya atau Hablun min Allah, dan tentu saja agama mengajarkan bagaimana manusia menjalin kehidupan yang rukun dengan manusia lain atau hablun minannas.

2).Nilai Fisiologik

Nilai Fisiologik berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam Sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan fungsi potensi dari Allah yaitu AS-Sama (Pendengar)', al Bashar (Penglihatan), dan faud (hati). As Sama' berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, Basar berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama' untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Irsan, 1985:240).

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai Fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidak seimbangan bahkan kerusakan moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna.

Dalam surat Attien Allah berfirman yang artinya : Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Jakarta Timur bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai

sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

3). Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak kepermukaan itu dapat dilihat, dinilai dan dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan, hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Dilingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (Suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah’. (Al Ahzab : 21)

Sejatinya nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang santun dan mulia terhadap sesama dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi :

“Sesungguhnya, Aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadist)

Nilai etik harus mampu menyeimbangkan dan mendamaikan pergolakan dunia dan kejadian yang akibatnya oleh perilaku manusia, semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dibarengi dengan nilai-nilai etika akan menjadi musuh manusia, banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, dan pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penyebaran informasi melalui dunia maya yang tidak lagi memperhatikan kesopanan dan moral.

Dalam menyelesaikan masalah walaupun orang berilmu tanpa etika menjadikan masalah itu semakin besar tidak terselesaikan, padahal bila ada saling hormat menghormati diantara kita mungkin permasalahan mudah diselesaikan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) yang sudah tidak ada bedanya antara orang yang berilmu dengan yang tidak berpendidikan. Kita menyaksikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saling mencaci bahkan adu jotos dalam mempertahankan pendapatnya. Gambaran kejadian itu adalah perilaku manusia yang hanya mengutamakan ego pribadi dan mengabaikan nilai-nilai susila atau nilai etika.

3).Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif dilingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran disekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan.

Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berfikir secara cerdas, manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan semua dengan berdasarkan Nilai Teleologik.

1) Nilai Logik

Nilai Logik dapat berkembang dengan bagus dilingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, Namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ke Tuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalikan kepada iman, dan masalah iman atau keyakinan adalah masalah agama. Hal-hal yang bersifat

abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ke Tauhidan, urusan Allah SWT. Contoh adalah masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini. Dalam kegiatan kepemimpinan dilingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur). Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berfikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaramnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya, malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Ali Imron : 190)

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitative untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berfikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

2) Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Dalam kepemimpinan , nilai estetika tidak saja sebagai keserasain dan keindahan, tapi yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang berdasakan pada cinta kasih, saling menghormati sesama dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai perwujudan mensyukuri karunia Allah SWT. Nilai estetika bisa tumbuh dan subur dilingkungan pendidikan karena proses dan implementasi bisa dilakukan oleh para guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dalam menjalani hidup diluar lingkungan pendidikan hendaklah jangan terlepas dari

nilai estetika karena keserasian seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang diantara kita. Keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dalam penelitian ini menjadi dasar normatif dan operasional dalam pelaksanaan strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa. Kebijakan ini mencakup aspek regulasi, kurikulum, serta sumber daya pendukung yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, termasuk sikap empati dan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, upaya penanggulangan perundungan merupakan bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Regulasi ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk memiliki kebijakan dan mekanisme dalam mencegah serta menangani perundungan. Selain itu, regulasi ini juga menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik, termasuk empati, sebagai bagian dari hasil pembelajaran.
3. Aspek kurikulum menjadi landasan penting dalam implementasi nilai-nilai empati dan penanggulangan perundungan. Kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pada penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana strategis dalam membentuk sikap empati siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

4. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Ketersediaan fasilitas seperti ruang konseling, ruang kelas yang nyaman, serta lingkungan sekolah yang tertata dengan baik dapat mendukung pelaksanaan program penanggulangan perundungan. Selain itu, sarana komunikasi dan media edukasi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya empati dan perilaku anti-perundungan.

5. Aspek biaya atau pendanaan menjadi faktor penunjang dalam implementasi berbagai program sekolah, termasuk program pencegahan dan penanganan perundungan. Pendanaan yang memadai memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, pelatihan guru, layanan konseling, serta program penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar program-program tersebut dapat berjalan secara optimal.

6. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan di sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai empati kepada siswa. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor kunci dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program penanggulangan perundungan.

Dengan demikian, keenam aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan kebijakan yang kuat dalam mendukung strategi penanggulangan perundungan serta peningkatan sikap empati siswa di sekolah. Implementasi kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ber karakter.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Simpulan penelitian
1	Owleus (1993)	Bullying at School	Program anti- <i>bullying</i> yang sistematis mampu menurunkan tingkat perundungan secara signifikan di sekolah.
2	Smith (2010)	School Bullying Intervention	Intervensi sekolah berbasis kebijakan dan budaya sekolah efektif dalam mencegah <i>bullying</i>
3	Coloroso (2007)	The Bully,the Bullied and the Bystander	Peran seluruh warga sekolah penting dalam memutus rantai perundungan.
4	Goleman (2006)	Social Intelligence	Empati berperan penting dalam membentuk hubungan sosial dan mencegah perilaku agresif.
5	Davis (1983)	Empathy Theory	Empati memiliki dimensi kognitif dan afektif yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.
6	Hoffman (2000)	Empathy and Moral Development	Empati berkembang melalui interaksi sosial dan sangat berpengaruh terhadap perilaku moral.
7	Rigby (2012)	Bullying at Schools	Lingkungan sekolah yang positif dapat menekan perilaku perundungan.
8	Espelage & Swearer (2011)	Bullying Prevention	Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua efektif mengurangi <i>bullying</i> .
9	Wiyani (2012)	Manajemen Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter di sekolah mampu meningkatkan empati dan menekan perilaku negatif siswa.

10	Hidayati (2016)	Peran Guru dalam Mengatasi Bullying	Guru memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan mencegah perundungan di sekolah.
11	Prasetyo (2017)	Strategi Kepala Sekolah	Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan program anti-bullying.
12	Sari (2018)	Empati Siswa SMP	Tingkat empati siswa berkorelasi negatif dengan perilaku <i>bullying</i> .
13	Nugroho (2019)	Pendidikan Karakter	Implementasi pendidikan karakter efektif meningkatkan kepedulian sosial siswa.
14	Lestari (2020)	Program Anti- Bullying	Program berbasis sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak <i>bullying</i> .
15	Rahmawati (2021)	Manajemen Sekolah dan Bullying	Manajemen sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan aman dan mengurangi kasus perundungan.